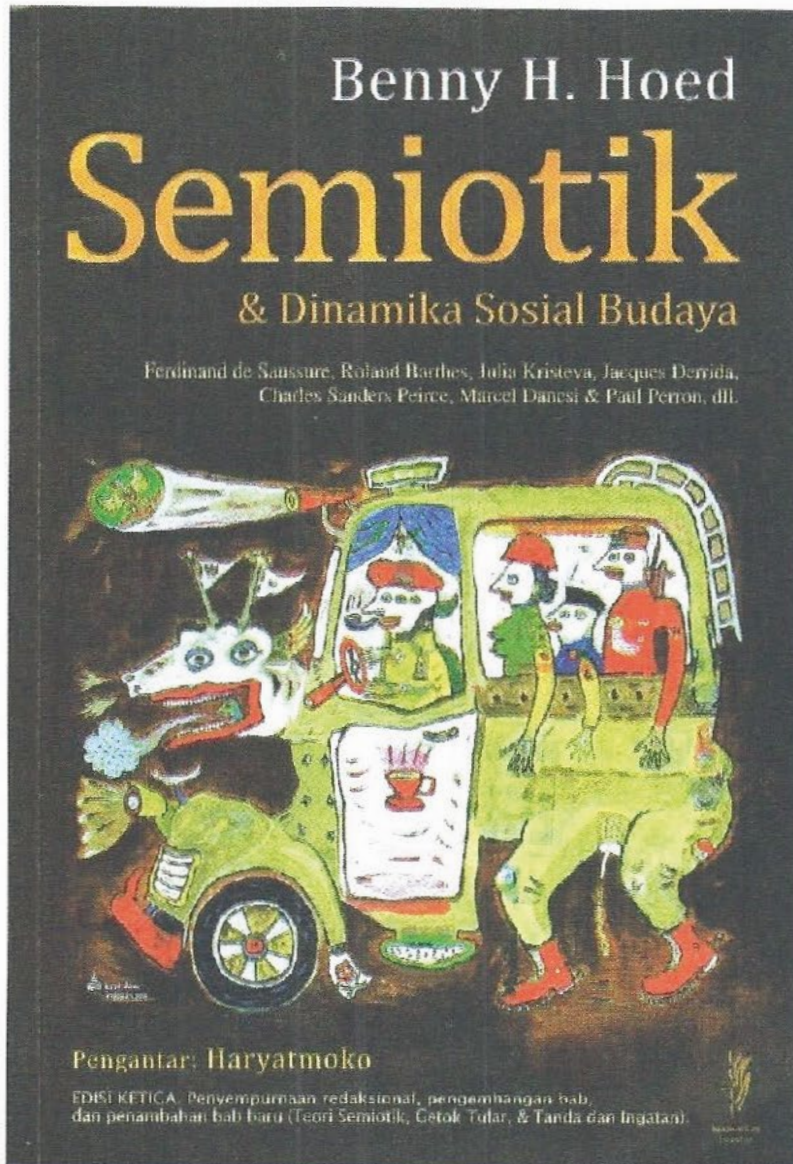


## TINJAUAN BUKU

**Ananda Feria Moersid**

*Fakultas Seni Rupa - Institut Kesenian Jakarta*



Judul buku: Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya  
Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi  
& Paul Perron dll.

Penulis: Benny H. Hoed

Penerbit: Komunitas Bambu

Halaman: xxxi + 350

ISBN: 978-602-9402-44-5

Bukanlah perkara mudah untuk bisa menuliskan teori-teori budaya kedalam bahasa sehari-hari tanpa kehilangan bobot ilmiahnya. Dr Haryatmoko dalam pengantar buku ini menyatakan bagaimana dengan cukup rinci dan runut, Benny H. Hoed mampu menjalin teori budaya metodologi yang sah sekaligus mencerahkan melalui bahasan tentang teori-teori semiotika, hermeneutika, strukturalisme dan dekonstruksi. Dari proses kelahiran makna/bentuk-bentuk eksplisit lainnya melalui tanda, simbol dan teks dalam memahami perkembangan dunia lingkungannya dengan asumsi bahwa realitas juga bisa diperlakukan sebagai tanda dan teks.

Bagian pertama buku ini yang diberi judul Kajian Budaya dalam Teori Semiotik merupakan bahasan pemetaan teori-teori semiotika, hermeneutika, strukturalisme dan dekonstruksi

dan perkembangannya dapat disampaikan oleh guru besar linguistik dan sastra di Universitas Indonesia ini dalam bahasa yang jernih dan sederhana tanpa kehilangan bobotnya. Misalnya teori hermeneutika dari Paul Ricoeur yaitu terpatrinya wacana dalam tulisan, objektivasi melalui struktur, dunia baru yang dibuka oleh teks dan apropriasi atau pemahaman diri pada bab lima dijelaskan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami sebagai jembatan antara hermeneutika dan semiotika.

Juga bahasan Hoed tentang teori dekonstruksi Derrida pada bab empat yang cukup rumit dan merupakan kritik terhadap model hubungan *signifiant-signifié* Saussure yang dianggap Derrida statis karena makna selalu tergantung pada asosiasi dan konteksnya, dan kritiknya terhadap teori strukturalisme seperti Levi-Strauss yang



Heri Dono, "Modernization Comes to The Village", 2006.

bertumpu pada logika oposisi biner seperti kutub logika baik-buruk, rohani-jasmani, lisan-tulisan yang seakan sejajar namun sebenarnya ada keberpihakan atau memilih pada struktur kognitif kita, pada buku ini dapat terurai dengan bahasa yang cukup tajam dan jernih.

Bab pertama sebagai landasan teoritis menjadi sangat membantu bagi pemula yang ingin mendalami semiotik sebagai piranti penelitian, karena secara rinci dan runut dijelaskan tentang hakikat semiotika hingga terbaca pemetaan dari beragam jenis teori semiotika yang akan membantu pemahaman tentang semiotika struktural dan pragmatis. Ajakan untuk memandang budaya dengan kacamata semiotik menjadi relevan, misalnya tentang simbol dikaitkan dengan dengan proses *semiosis* dari Charles Sanders Peirce, bagaimana *interpretant* menjelma menjadi *representamen* baru yang memungkinkan munculnya obyek baru dan *interpretant* baru yang membuka peluang untuk penafsiran-penafsiran baru ketika berada dalam konteks baru dalam kehidupan kita.

Dengan landasan teoritis mendasar dari Ferdinand de Saussure yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki dua aspek, *langue* yaitu kaidah-kaidah sosial yang disadari bersama dan *parole* yaitu praktik sosialnya juga bahasa sebagai suatu sistem tanda yang memiliki dua dimensi yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*), maka buku ini memberi tempat pada pendasaran pemaknaan dari semiotika yang bisa membantu kita memahami proses pemaknaan dunia sosial dan budaya di sekitar kita.

Konsep-konsep mengenai konotasi dari Roland Barthes dan dekonstruksi dari Jacques Derrida pada bab empat menjadikan kita faham akan alur perkembangan dinarnika kebudayaan. Konsep *denotasi-konotasi* dari Roland Barthes yang merupakan turunan dari Saussure merupakan upaya melihat pemaknaan tanda secara dinamis. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai keinginan, latar belakang atau konvensi baru yang tumbuh dalam masyarakat, kerenerjanya konotasi disebut sebaga

'ideologi' tanda (hlm 25). Bagi Barthes, semua hal yang dianggap wajar dalam suatu budaya sebenarnya adalah hasil proses konotasi. Bila konotasi menjadi tetap maka itu akan menjadi mitos, dan bila mitos menjadi mantap, maka itulah ideologi.

Secara tajam teori konstruksi Derrida melalui konsep inti yaitu *différance* sebagai suatu cara pemaknaan yang dinamis, suatu konsep yang berakar pada kata kerja *différer*, yang bisa berarti membedakan namun juga menunda. *Différance* berarti menunda hubungan penanda dan petanda karena fikiran manusia tidaklah statis melainkan terdiri dari permainan penanda-penanda yang selalu berubah----tergantung pada asosiasi dan konteksnya---- dan menghasilkan penanda yang selalu menunda makna atau petanda. Bagi Derrida, tulisan membentuk teks, dan terjadi penundaan pemaknaan karena *différance* membangun jarak antara maksud pewicara sebagai pemberi makna tulisan dan pembacanya maka selalu bisa terjadi makna lain bahkan makna baru, sekali lagi tergantung pada asosiasi dan konteksnya. Dekonstruksi menawarkan cara untuk memahami kontradiksi maupun bentuk-bentuk inkonsistensi dalam kehidupan yang ada dalam teks kehidupan tersebut.

Melalui dekonstruksi terhadap pemahaman yang seakan sudah pasti, familiar dan diwariskan sebagai tradisi, maka terbuka kemungkinan baru untuk 'membaca' sekaligus 'membangun' secara kritis pemaknaan hubungan-hubungan yang tidak mungkin atau tak disadari dalam kompleksitas kehidupan masa kini. Kontekstualisasi proses pemaknaan tanda menjadi semakin tajam melalui semiotika komunikasi Umberto Eco. Dalam semiotika komunikasi, setiap tanda atau *semiotic object* tak hanya difahami sebagai satuan semantik tapi juga sebagai bagian dari sebuah satuan kultural atau *interconnected cultural units*, menjadi makna yang didasari konvensi atau kesepakatan di antara warga masyarakat (hlm. 37).

Manusia sejak janin hingga lahir menempati ruang dan ia pun memaknai ruang sebagai kepanjangan dari eksistensi dirinya, *the extension*



Heri Dono, "Palace Guards", 2006.

*of self* (Danesi dan Perron, 1999) Bagi kita yang bergerak di bidang seni visual atau seni rupa, maka bahasan Hoed tentang semiotika ruang khususnya bagaimana ruang dipandang sebagai tanda pada bab enam menjadi sangat menarik. Manusia menggunakan kemampuan semiotiknya untuk memberi makna, tepatnya fungsi yang tidak sekedar naluriah pada ruang tertentu hingga ruang menjadi tempat, ruang fisik menjadi ruang fungsional. Semiotika membedakan antara ruang atau *space* yaitu ruang fisik, dengan tempat atau *place* yang fungsional.

Maka dalam dalam ruang kebudayaan secara semiotik dibedakan antara ruang publik, ruang privat dan ruang yang disucikan, itulah pemaknaan yang memiliki konotasi sosial yang difahami bersama suatu warga masyarakat. Jadi manusia tak hanya 'memaknai ruang', ia juga melakukan upaya 'membuat ruang' untuk mawadahi fungsi-fungsi sosial, intelektual, estetika selain kenyamanan dirinya. Danesi dan Perron menganalisis ruang didasari tiga variabel yaitu: teritorialitas, kepanjangan diri dan pemaknaan yaitu konotasi

sosial atau *coded connotation*. Gejala teritorialitas merupakan adalah melihat ruang sebagai wilayah fisik yang bersifat obyektif yang dalam bahasa semiotik Barthes disebut denotasi. Sedang ruang sebagai kepanjangan diri manusia merupakan gejala konotasi individual yang berdasarkan kesepakatan atau konvensi sosial.

Konotasi sosial adalah ruang-ruang yang dilihat dari kaca mata makna sosial. Dengan menarik Hoed memberikan contoh konflik-konflik sosial dalam perebutan lahan karena ada dua pihak yang memaknai ruang sama bukan dari dimensi teritorial (denotasi) tetapi pada kepanjangan diri masing-masing (konotasi), akibat dari ruang sbagai teritori obyektif bisa memperoleh makna konotatif yang bertentangan. Rasanya dibutuhkan selangkah lagi (mungkin pada edisi berikutnya) analisis Benny Hoed tentang dinamika ruang dalam dunia virtual atau maya yang penuh 'benturan' kepentingan di dalam batas-batas antar teritorial yang semakin cair bahkan tak jelas lagi mana wilayah privat dan mana wilayah publik itu.

Bagian kedua buku ini yang disebut oleh penulis sebagai kumpulan esai-esai tema-tema sosial budaya seperti globalisasi, erotisme, penampilan tubuh dan busana, transformasi budaya pedesaan, etika dan ekonomi, iklan, interaksi antar budaya hingga pemilihan umum dan politik juga fenomena getok tular" sebagai bentuk deformasi informasi itu lebih merupakan upaya menerapkan pendekatan teori semiotik ke dalam praktik memahami gejala-gejala budaya di sekeliling kehidupan kita saat ini dalam sebuah bentuk tafsir sosial yang menarik.

Tema-tema cukup berani tentang sensualitas tubuh dan busana dibahas sebagai sebuah konotasi dan proses semiosis Peirce yang dikembangkan dari Danesi dan Perron menjadi proses dimensi kedua yang terjadi di dalam fikiran kita (*mind*). Juga tentang erotisme dalam teks bahasa sebagai kajian linguistik dalam analisis

sintagmatik dan paradigmatis dicoba diteruskan oleh Benny Hoed dengan pendekatan analisis semiotik, hingga tampak bagaimana dampak teks tersebut terhadap pembaca. Dengan mengambil contoh puisi Sitor Situmorang yang bila mengambil pendekatan Barthes, jelas memiliki konotasi erotik namun belum tentu memberikan dampak erotik bagi pembacanya, dicoba diangkat pemikiran Umberto Eco (1990) yang menyatakan bahwa sebuah karya (baca: teks) adalah sebuah 'karya yang terbuka' untuk berbagai penafsiran. Proses semiosis tersebut bisa berlanjut tak terbatas, mengikuti waktu dan pengalaman seseorang, sekelompok orang atau masyarakat luas.

Dengan kajian pragmatik semiotik yang melihat teks sebagai tanda dan kaitannya dengan pemakai tanda yaitu pembaca, maka peranan pembaca dalam memberikan penafsiran pada teks sebagai tanda sangatlah besar. Bahkan perkiraan tentang



Heri Dono, "Super Semar", 2006.

penafsiran pembaca tersebut termasuk dalam strategi pragmatis penulis teks, khususnya pada penulisan tes pornografis. Melalui teori tentang semiosis dan konotasi, semiotika memungkinkan kita memahami penafsiran yang mungkin timbul pada pembaca sebuah teks. Dan penafsiran bisa terjadi tak hanya sekali, tetapi berlanjut sampai tak terbatas.

Pemahaman tentang pembaca sebagai 'penerima sekaligus pemroduksi teks' menjadi sangat menarik karena prinsip penafsiran berlanjut tanpa batas dapat diterapkan pada tanda-tanda bukan bahasa. Analisis seperti tersebut di atas menurut Hoed dapat diterapkan pada tanda bukan bahasa seperti aroma atau bau-bauan, bunyi, foto, lukisan atau gambar bergerak. Proses semiosis atau konotasi tidak selalu harus bersifat individual. Penafsiran dapat berlaku untuk sekelompok masyarakat hingga akhirnya menjadi sesuatu yang berlaku umum dan membudaya. Dikutip pernyataan Eco yang mengemukakan bahwa: "*the process of semiosis produces in the long run a socially shared notion of the thing that the community is engaged to take as if it were in itself true.*" (Eco, 1990)

Seperti dinyatakan oleh Hoed di atas, perkiraan tentang penafsiran pembaca teks kini termasuk dalam strategi pragmatis penulis teks terutama dalam dunia periklanan yang menggarap dan bertumpu pada kebudayaan sebagai sebuah sistem lambang. Berkaitan dengan iklan, dikaji iklan sebagai "totem" atau tanda yang dirujuk oleh suatu komunitas sebagai pengikat spiritual pada masyarakat primitif, yaitu lambang yang dibangun untuk menimbulkan sugesti identifikasi diri padanya. Karena hubungan representamen dengan obyek, dalam hal ini iklan sebagai sebuah representamen didasari konvensi atau kesepakatan sosial, maka konvensi dalam iklan biasanya merupakan hasil sesuatu *positioning* yaitu penempatan suatu produk dalam citra khalayak yang menjadi sasaran iklan, maka hasil akhir suatu pengiklanan diharapkan oleh pembuat teks menjadi konvensi atau 'kesepakatan baru' pada khalayak sasaran iklan.

Sebagai catatan, bagi saya dalam upaya Hoed menerapkan pendekatan teori semiotik ke dalam praktik memahami gejala-gejala budaya di sekeliling kehidupan kita saat ini melalui esai-esai pada bagian kedua buku, terasa bahwa dinamika modernitas seakan 'tak terkejar' lagi oleh pendekatan semiotik. Bila kita cermati topik-topik bahasan seperti Transformasi Budaya di Pedesaan (Bab 14) Bagaimana transformasi yang disebut oleh Hoed disebabkan oleh tekanan dari luar bertemu dengan perubahan yang berasal dari dalam sendiri disebutnya sebagai: 'didasari oleh sikap modern' (hlm 242). Namun apa sebenarnya 'modernitas' itu tidaklah terpetakan dengan memadai di sini.

Sebenarnya hal tersebut sudah diakui oleh Hoed pada bab 20 dengan topik bahasan Kekuatan Lunak Dalam Struktur Hubungan Internasional, yaitu dengan mengemukakan teori-teori para pascastrukturalis yang mengembangkan konsep struktur dari Saussure dengan berbagai cara, intinya adalah struktur bukanlah statis melainkan bisa bertransformasi dengan dinamis oleh para agen perubahan. Salah satu yang penting dicatat dalam perkembangan strukturalisme adalah konsep wacana (*discourse*) yang merupakan gejala pada tingkat *parole*, yaitu praktik berbahasa bukan pada *langue* yaitu kaidah-kaidah yang disepakati bersama.

Adalah seorang pascastrukturalis Michel Foucault (1972) yang menyatakan bahwa dalam struktur ada relasi kuasa, yakni antara pihak yang menguasai dan dikuasai. Wacana dilihat sebagai dua struktur komponen: kuasa atau *power* berada dilingkar wacana (*discourse*), sehingga hubungan antara pengirim dan penerima dalam komunikasi kewacanaan tidak simetris: ada yang berkuasa dan ada yang dikuasai. Bila Hoed menggunakan analisis pascastruktural pada bahasan-bahasan yang menyangkut transformasi budaya atau konflik-konflik sosial yang ada kaitannya dengan modernitas, maka rasanya akan lebih mudah untuk menjelaskan sebagaimana ditegaskan oleh Foucault melalui wacana, seseorang, sekelompok orang atau lembaga bisa meralisasikan kuasa (baca: *power*) untuk mendominasi pihak lain.



Heri Dono, "The Great Dummy", 2008.



Heri Dono, "Octopusation", 160 x 200cm, 2012.

Khususnya mengenai bahasan tentang modernitas, ada baiknya bila saya sedikit mengutip pemikiran dari Arjun Appadurai ---yang dekat dengan pendekatan *cultural studies*--- tentang apa itu modernitas. Dalam *Modernity at Large* (2000), tentang modernitas 'yang mengembara' karena sadar akan betapa sulitnya menangkap dan menggambarkan modernitas. Modernitas bagi Appadurai adalah dualitas yang menyatakan keberadaan sekaligus hasrat bagi penerapannya yang universal.

Intinya adalah *rupture* atau 'robek'nya pemaknaan umum (*tenor*) tentang hubungan antar sosial pada tiga dasawarsa terakhir ini. Ada dua hal utama penyebab yang saling berjaln yaitu media terutama elektronik dan migrasi dan keduanya menyatu dalam *work of imagination*, karya imajinasi sebagai ciri pembentuk subyektivitas modern. Media elektronik mampu mentransformasi arena mediasi massa dengan kemampuannya untuk menawarkan sumber-sumber baru dan disiplin baru yang bisa mengkonstruksikan citra diri dan dunia dalam imajinasi. Selain itu, 'gerak' atau migrasi besar-besaran secara sukarela maupun secara paksa bila dipadankan dengan arus citra-citra yang digerakkan oleh media massa dan sensasi-sensasinya, maka dunia dipenuhi oleh ketidakstabilan dalam produksi subyektivitas modern, maka kita melihat hadirnya citra-citra yang 'bergerak' bertemu dengan pemirsa yang telah 'terdeteritorialisasi'. (Appadurai, 2000).

Modernitas dengan demikian dipostulasikan oleh Appadurai sebagai suatu dinamika sistem kebudayaan global yang digerakkan oleh relasi-relasi di dalam beragam arus gerak manusia yang membangun konstelasi kejadian-kejadian partikular dan bentuk-bentuk sosial yang '*context-dependent*', bergantung pada konteks secara radikal (Appadurai, 2002)

Namun sekali lagi, sebagai landasan teoritis buku ini sangat membantu bagi pemula yang ingin mendalami semiotik sebagai piranti penelitian. Ajakan untuk memandang budaya dengan kaca mata semiotik masih relevan karena secara rinci dan runut dijelaskan tentang hakikat semiotika hingga terbaca pemetaan dari beragam jenis teori semiotika yang akan membantu pemahaman tentang semiotika struktural dan pragmatis.